

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Di antara masalah esensial dalam administrasi pendidikan adalah ekonomi pendidikan. Dalam skala mikro, kajian difokuskan pada masalah pembiayaan pendidikan yang meliputi penerimaan, alokasi, akuntabilitas dan efisiensi. Seberapa besar biaya harus dihitung dan dikeluarkan, dari mana saja cara mendapatkannya, prioritas apa yang mesti didahulukan dan bagaimana mengoptimalkan segala sumber dayanya. Anwar (1990) dalam E Kuswandi AM (2001:40) mengemukakan bahwa pembiayaan pendidikan sebagai kegiatan dalam penyelenggaraan pendidikan yang menyangkut bagaimana mencari sumber dana dan bagaimana pula menggunakannya.

Kajian tentang ini kontekstual bila dikaitkan dengan kondisi Indonesia yang masih menghadapi masalah klasik dalam pengadaan sumber – sumber pembiayaan bagi pendidikan. Amanat konsitusi yang mengharuskan Negara menyelenggarakan pendidikan bagi seluruh anak bangsa menjadi terkendala dengan kecilnya kemampuan pemerintah dalam menyediakan anggaran. Bahkan ketika pendidikan diberikan kewenangannya kepada pemerintah local dalam rangka otonomi daerah pun pendidikan tetap tidak beringsut dari masalah yang satu ini.

Menjadi agak lain kondisinya, bila kita melihat keberadaan pesantren sebagai unit pendidikan mandiri. Kepemilikan kolektif antara para pengurus

(dalam hal ini Kiyai) dan para peserta didik menjadikan pesantren memiliki resistensi yang lebih tinggi dalam menghadapi masalah anggaran / pembiayaan pendidikan. Padahal dari sisi manajemen pendidikan, mereka tidak memiliki dasar akademis yang kompeten dalam mengatur administrasi sebuah lembaga pendidikan. Perhitungan biaya satuan persiswa belum menjadi kajian prioritas bagi mereka.

Tetapi fakta menunjukkan pesantren telah menjadi lembaga pendidikan yang mampu hidup secara mandiri. Kemandirian itu tidak hanya dalam konsep pendidikan bagi para santrinya, tetapi juga dalam pengelolaan pesantren termasuk pendanaannya. Mastuhu (1994:146) melukiskan dengan tegas bahwa pesantren punya konsep Biaya beberapa pun cukup, biaya berapapun tidak cukup. Ini melukiskan fleksibilitas pendidikan yang sangat tinggi. Bandingkan misalnya dengan konsep pembiayaan perguruan tinggi yang punya hukum biaya berapapun harus dihabiskan (Bowen, 1981:19-20).

Walaupun dalam hal penyelenggaraan pendidikan pesantren memiliki variasi yang beragam, (Dhofir , 1984:16-20) Yaitu pesantren salafy atau tradisional dengan ciri pendidikan tanpa kelas dan menggunakan metode bandungan, sorogan dan halakah dalam belajar, sedangkan yang kedua adalah alkhalafy, atau al'ashry atau modern, yaitu pesantren yang mengintegrasikan system persekolahan secara administrative kedalam pengelolaan pengajaran dengan tanpa menghilangkan ruh dan kurikulum pesantren yang menitik beratkan pada materi agama Islam secara mendalam. Golongan pertama diwakili oleh antara lain Pesantren Buntet dan Babakan Ciwaringin di Jawa Barat, Al – Falah di

Kediri Jawa Timur dan Kaliwungu di Jawa Tengah. Sedangkan yang modern diwakili oleh antara lain Pondok Gontor atau pesantren yang berafiliasi kepadanya. Akan tetapi diantara kedua golongan aliran pesantren itu memiliki konsep yang relative sama mengenai uang dan pendanaan pendidikan yaitu : **Kesederhanaan, Keikhlasan, Kebebasan, Kemandirian dan Persaudaraan.** Dalam lingkungan pesantren dengan afiliasi Gontor hal – hal diatas diistilahkan dengan *Panca jiwa pondok.*

Kesederhanaan diterjemahkan dalam bentuk fisik bangun yang “ Bersahaja “ , penampilan Kiayi dan Santrinya yang “ Seadanya ,” bahkan metode belajar dan kurikulumnya pun dikemas dalam kesederhanaan yang sangat “ Seadanya”, tanpa keholangan makna esensialnya. Sedangkan keikhlasan adalah konsep kerja yang sangat tinggi nilainya dalam terminology Islam yaitu bekerja atau belajar tanpa mengharapkan sesuatu pun kecuali Ridho Allah.. Karena konsep itu pulalah Pesantren Gontor tidak memasukkan komponen guru dalam hitungan biaya yang harus dipikul para peserta didiknya. Kebebasan bermakna independent. Artinya dia menganut konsep ada dimana – mana tapi tidak terikat dimana – mana. Konsep ini menempatkan pesantren sebagai institusi yang mampu fleksibel menghadapi zaman. Persaudaraan tidak terkait langsung dengan manajemen keuangan, tetapi ruhnya bahwa akuntabilitas keuangan bukan pada keberadaan kuitansi, nota dan bukti – bukti kertas lainnya tetapi lebih pada pemahaman bersama akan penggunaannya.

Yang mendasari pelaksanaan pendidikan di pesantren adalah watak Islam yaitu watak yang didasari oleh ajaran Islam dengan dua sumber utama Al-Qur’an

dan Al – Hadist dengan kelengkapan charisma kiyai, sesuatu yang tidak dimiliki pemimpin formal. Watak pendidikan islam menurut Hery Noer Aly (2000) ada empat iman, amaliyah, ilmiah dan ketrampilan.

Tetapi dibalik itu terjadi ironi yang mengganjal. Sebagai sebuah institusi yang bertujuan membina manusia untuk menjadi lebih baik secara komprehensif mestinya peserta didik tidak hanya dibekali dengan norma – norma ilahiyah yang universal tetapi “ Abstrak “. Para peserta didik perlu dibekali pula dengan keterampilan manajerial pengelolaan pendidikan yang dimulai dengan keseharian para pengelolanya sendiri. Konsep – konsep manajemen modern dalam administrasi pendidikan akan lebih memperkaya pesantren sebagai lembaga pendidikan. Apa lagi dalam hal keuangan, karena dalam hal ini pesantren memiliki lebih banyak potensi untuk digali bagi pembiayaan pendidikan disamping sumber – sumber konvensional.

Dalam batas – batas tertentu, pesantren yang oleh Dhofir (1984:41) dan Mastuhu (1994:85) digolongkan modern yaitu pesantren yang berafiliasi Pesantren Gontor telah mulai menggunakan manajemen modern itu sebagai pendukung pengelolaannya. Tetapi karena berbagai factor belum diketahui efektifitasnya.

Pertanyaannya adalah mungkankah kemandirian yang pesantren miliki itu akan lebih baik bila mereka mampu menggunakan manajemen pembiayaan pesantren yang didasari oleh teori – teori administrasi yang lebih akademis ? atau apa mungkin model kemandirian pesantren itu bisa menjadi model yang adaptatif bagi lembaga pendidikan formal ? Sebagai subyek, dipilih Pesantren Modern As-

Sakienah Indramayu, sebuah pesantren yang berafiliasi ke Gontor dengan kondisi yang layak dijadikan lokasi penelitian.

1.2 RUMUSAN MASALAH DAN PERTANYAAN PENELITIAN

1.2.1 Rumusan Masalah

Uraian yang tertera dalam latar belakang di atas berisikan pemikiran bahwa pesantren dengan berbagai kesederhanaan yang ada padanya telah berhasil hidup secara mandiri dalam kancah pendidikan yang berhasil guna. Akan tetapi sesuai dengan kodrat kehidupan yang dinamis, pesantren dapat tertindas oleh zaman bila mereka tidak mengadakan antisipasi. Yang cermat, komprehensif dan integratif. Perkembangan pesantren kini yang sudah mengadopsi ruh manajemen modern dalam pengelolaannya telah menjadikannya setara dengan lembaga lain.

Bertitik tolak dari rumusan di atas, penelitian ini difokuskan pada :

1). pengelolaan sumber-sumber pembiayaan, 2). Pengelolaan kegiatan pembiayaan dan 3). Akuntabilitas pembiayaan pendidikan bagi efektifitas pendidikan di pesantren.

1.2.2 Pertanyaan penelitian

Setelah membahas focus penelitian seperti di atas, maka diajukan pertanyaan – pertanyaan sebagai berikut :

1. kegiatan apa sajakah yang dilakukan dalam perencanaan penggalan ,alokasi dan akuntabilitas pembiayaan pendidikan

2. Hal apa sajakah yang dilakukan dalam pengorganisasian penggalan, alokasi dan akuntabilitas pembiayaan pendidikan
3. Hal apa sajakah yang dilakukan dalam pelaksanaan penggalan, alokasi dan akuntabilitas pembiayaan pendidikan
4. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi pembiayaan pendidikan

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1. Mengumpulkan informasi tentang perencanaan penggalan, alokasi dan akuntabilitas pembiayaan pendidikan di Pesantren As-Sakienah
2. Mengumpulkan informasi tentang pengorganisasian penggalan, alokasi dan akuntabilitas pembiayaan di Pesantren Modern As-sakienah
3. Mengumpulkan informasi tentang pelaksanaan penggalan, alokasi dan akuntabilitas pembiayaan pendidikan di Pesantren Modern As-Sakienah
4. Mengumpulkan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan pendidikan di pesantren modern As-Sakienah.

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN.

Dari penelitian ini diharapkan lahir beberapa kegunaan antara lain :

1.4.1 Kegunaan teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat diperoleh temuan-temuan yang menunjang pengembangan ilmu pengetahuan dibidang pembiayaan pendidikan .

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dari segi praktis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan sumbangan pemikiran bagi para praktisi pendidikan baik

sekolah maupun luar sekolah dalam rangka pengelolaan keuangan organisasinya. Ciri khusus yang dimiliki pesantren diharapkan mampu memperkaya pemikiran para praktisi. Manajer pendidikan, begitupun bagi para pengambil keputusan dalam bidang pendidikan, penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan berharga dalam alokasi biaya pendidikan bagi sector public.

Penelitian ini akan dibatasi pada masalah efektifitas pengelolaan keuangan pesantren, sedangkan yang dimaksud pesantren di sini adalah pesantren yang menganut pola, berafiliasi kepada Pondok Gontor atau populer disebut pondok Modern. Hal ini disebabkan kondisi pesantren model ini lebih possible untuk diteliti dilihat sisi manajemen, transparansi, kepastian sumber daya keuangan dan pengelolaannya. Sebagai subyek akan dipilih Pesantren Modern As – Sakienah Indramayu.

1.5 KERANGKA PEMIKIRAN

Lembaga pendidikan sebagai sebuah organisasi memiliki fungsi ganda keluar dan kedalam. Fungsi keluar sebagai lembaga pelayanan pendidikan berfungsi memberikan bekal berbagai kemampuan bagi peserta didik secara kognitif, afektif dan psikomotor. Kedalam, lembaga pendidikan berfungsi mengelola berbagai sumberdaya yang dimilikinya untuk bertahan dan berkembangnya lembaga itu menjalankan misinya.

Salah satu yang krusial dalam manajemen lembaga pendidikan adalah pengelolaan pembiayaan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian ,pelaksanaan dan akuntabilita sumber, penggunaan/expenditure maupun



akuntabilitasnya. Pencarian sumber penerimaan biasanya terdiri dari beberapa sumber: pemerintah, non pemerintah maupun sumber-sumber kreatif dari para penyelenggara lembaga pendidikan. Tujuan akhir dari pengelolaan pembiayaan itu adalah terselenggaranya proses pendidikan yang efektif dan efisien sesuai tujuan institusional lembaga pendidikan itu.

Akuntabilitas pembiayaan pendidikan adalah pertanggungjawaban penggunaan dana itu baik secara akademis maupun akuntatif. Akademis artinya pertanggungjawaban yang diukur dari ketercapaian tujuan pendidikan yang sudah digariskan oleh lembaga itu. Sedangkan pertanggungjawaban akuntatif adalah pertanggungjawaban yang dikaitkan dengan efisiensi, transparansi dan kebenaran pembukuan sesuai kaidah-kaidah pembukuan ilmu akuntansi.

KERANGKA PEMIKIRAN



